

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Majid dan Andayani. (2012: 2) mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.” Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut bangsa Indonesia menjadi warga negara yang berakhlak mulia dan berilmu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 33 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu dilakukan proses belajar. Berdasarkan aliran belajar kognitif, belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problem yang dihadapi.

Dalam kenyataannya manusia akan selalu dihadapkan kepada permasalahan yang menyangkut kehidupannya. Mulai dari masalah pribadi, masalah keluarga, masalah sosial kemasyarakatan, masalah negara sampai ke masalah dunia. Di era globalisasi dan reformasi seperti sekarang ini kita semua

dapat merasakan bersama, bahwa merebaknya masalah-masalah moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap lagi sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi saat ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik (guru), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama pelajar dan mahasiswa.

Salah satu penyebab terjadi masalah-masalah tersebut adalah karena ketidakmampuan anak-anak atau remaja dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam lingkungan kehidupannya. Mereka cenderung menyelesaikan masalah sendiri tanpa memperhatikan norma-norma masyarakat. Penyelesaian masalah kadang dilakukan secara spontanitas yang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya. Baik anak-anak maupun orang dewasa banyak yang tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah baik masalah yang menyangkut pribadi maupun masalah sosial. Hal ini terjadi karena mereka tidak terlatih dan terbiasa menyelesaikan masalah secara baik.

Masalah yang muncul pada pembelajaran di kelas IV SDN 4 Citangtu adalah tingkat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sangat rendah dan kurangnya pengembangan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dalam pembelajaran seperti kurangnya keberanian siswa ketika menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, jawaban yang disampaikan oleh beberapa siswa pun lebih bersifat *teks book*, pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif, materi pembelajaran IPS selama ini lebih bersifat teoritis, pembelajaran lebih bersifat mentransfer pengetahuan, kurang mengembangkan keterampilan berpikir, pembelajaran kurang mengembangkan nilai-nilai karakter, dan kemampuan yang dinilai lebih dominan aspek pengetahuannya saja, misalnya jika siswa mendapat

nilai 10 atau 100 dianggap sudah berhasil, sedangkan aspek sikap dan keterampilan tidak mendapat penilaian. Akibat pembelajaran seperti itu, banyak perilaku kurang baik muncul pada siswa, seperti sikap toleransi antar teman kurang, rasa ingin tahu rendah karena selalu diberikan pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya praktis, sikap kerja keras dalam belajar tidak muncul karena selalu diberi kemudahan-kemudahan oleh guru, siswa kurang komunikatif dalam pembelajaran karena pembelajaran bersifat satu arah, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas, kurangnya kepedulian kepada sesama teman dan pada lingkungan dan sikap negatif lainnya.

Masalah bagi guru dan kepala sekolah bukan menentukan nilai-nilai yang harus siswa ikuti, tetapi bagaimana melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terutama masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan bagaimana mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan pokok pendidikan IPS haruslah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif sehingga mereka dapat memecahkan masalah-masalah pribadi (individual) dan membentuk kebijakan umum dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kemampuan individual bagi para siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi maupun sosial menuntut adanya pelayanan dari pihak sekolah yang lebih khusus. Dalam hal ini pembelajaran memerlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemampuan memecahkan masalah kepada para siswa secara individual.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dapat terungkap dari penelitian Takidin (2010) yang diperoleh data skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah sosial dalam pre tes di kelas kontrol sebesar 6,06 atau 30% dari skor ideal 20 dan skor rata-rata di kelas eksperimen 6,25 atau 31% dari skor ideal 20, sehingga hasilnya menunjukkan kemampuan pemecahan masalah masih rendah. Penelitian Megawangi (2009) menjelaskan temuan tentang kemampuan penyelesaian masalah sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas IV dikatakan tidak berhasil karena dari 24 siswa yang menguasai materi pelajaran hanya 35%,

sedangkan yang lainnya belum memahami penyelesaian masalah-masalah sosial. Berdasarkan hasil observasi Januar Masliady (2010) di beberapa sekolah di kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung ditemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS banyak mengalami kelemahan dalam pelaksanaannya, adalah : 1) IPS di Sekolah Dasar maupun di sekolah lanjutan dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang tidak penting dan mata pelajaran yang membosankan. 2) kondisi PBM di persekolahan dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada partisipasi siswa dalam pembelajaran. 3) proses pembelajaran IPS tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif, PBM IPS dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar yang baik dikalangan siswa. 4) informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket dan kurang menggunakan sumber-sumber lainnya. 5) Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) sehingga kebutuhan siswa tidak terlayani atau dengan kata lain dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. 6) metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yang lebih menekankan pada lingkungan belajar individual dan kompetisi sehingga tidak menumbuhkan nilai sosial kemasyarakatan. 7) belum melibatkan siswa dalam seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas, sehingga tidak tampak keterampilan sosial dalam hal berpartisipasi dan kerjasama. 8) guru tidak banyak mengarahkan siswa untuk terampil memecahkan masalah-masalah sosial dalam pembelajaran. Kemampuan memecahkan masalah yang dimaksud termasuk dalam kajian penelitian adalah siswa tidak pernah diajak dan diarahkan guru untuk memecahkan masalah-masalah sosial sederhana yang tampak disekitar sekolah, seperti masalah penumpukan sampah, kepadatan penduduk, perubahan gaya hidup anak remaja di lingkungan sekitar sekolah karena pengaruh maraknya warung internet, ketidakdisiplinan dalam perilaku baik di masyarakat maupun di sekolah, polusi kendaraan yang mengganggu udara di sekitar sekolah, bahkan masalah kondisi kamar mandi sekolah yang terkadang tidak terjaga kebersihannya. Dari temuan-

temuan tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan pemecahan masalah tidak dibiasakan pada siswa sekolah dasar, sehingga ketika siswa beranjak dewasa tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah dan pengembangan nilai karakter pada siswa perlu ditanamkan sejak dini. Menurut Piaget (Nurihsan ,2011: 29), menjelaskan bahwa:

Anak usia SD berada pada tahap *Concrete operational periode* (tahap operasional konkrit), dimana perilaku yang tampak pada periode ini ialah kemampuannya dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrit. Proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu berlangsung mengikuti suatu sistem atau prinsip mencari keseimbangan (*seeking equilibrium*) dengan menggunakan dua cara atau teknik yaitu *Assimilation* dan *Accomodation*. Teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berpikir yang telah dimilikinya. Adapun teknik akomodasi digunakan apabila individu memandang bahwa objek-objek atau masalah-masalah baru yang tidak dapat diselesaikannya dengan kerangka berpikirnya yang ada sehingga ia harus mengubah *cognitive* strukturnya.

Berdasarkan teori tersebut, anak usia SD harus ditanamkan keterampilan dalam pemecahan masalah agar ia mampu mengubah struktur kognitifnya sehingga kemampuan dalam pemecahan masalah menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam dirinya. Pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*), aspek sikap dan nilai (*attitude and value*) dan aspek keterampilan (*skill*) pada diri siswa. Aspek pengetahuan dan pemahaman berkaitan dengan dunia dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, aspek sikap berkaitan dengan pemberian bekal mengenai dasar etika dan norma yang nantinya menjadi orientasi nilai dalam kehidupan di masyarakat, sedangkan aspek keterampilan meliputi keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan intelektual (*intelektual skill*) agar siswa tanggap terhadap permasalahan sosial dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Jarolimek, 1993). Sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2006, tujuan mata pelajaran IPS di SD/MI yaitu agar peserta didik:

Supi, 2014

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN INTERNALISASI NILAI KARAKTER SISWA MELALUI TEKNIK INKUIRI NILAI DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.ed

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Melihat dari tujuan pembelajaran IPS sesungguhnya kemampuan memecahkan masalah dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan menjadi salah satu tujuan pembelajaran IPS yang harus dicapai untuk menghadapi kehidupan yang semakin maju dan kompleks.

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi/penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehingga satuan pendidikan adalah komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Sejak zaman John Dewey (1859-1952) pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran telah menjadi obsesi. Walaupun pada masa itu pemikirannya masih bersifat umum, namun cukup untuk dijadikan pijakan bagi para pengikutnya. Inkuiri merupakan salah satu pendekatan yang saat ini digunakan oleh para pengembang kurikulum khususnya di sekolah-sekolah Australia dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran IPS. Penggunaan pendekatan ini didasarkan atas beberapa pemikiran para ahli pendidikan IPS dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir maupun pengetahuan, sikap, dan nilai pada peserta didik dibanding dengan

pendekatan klasikal dan tradisional. Menurut para ahli, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih terpusat kepada kebutuhan siswa (*student centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher centered instruction*), (Sapriya, 2009: 69-70). Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dalam pembelajaran IPS di sekolah, metode inkuiri dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif.

Salah satu model pembelajaran terkait dengan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus dapat mengembangkan nilai karakter adalah Teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan acak/random (*Value Inquiry Random Questioning Technique disingkat VIRQT*) yang merupakan bagian dari model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Inkuiri nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Inkuiri Nilai dengan pertanyaan acak/random (*Value Inquiry Random Questioning Technique disingkat VIRQT*) menurut Bayer yang dikembangkan oleh Kosasih Djahiri (1985). Sedangkan Banks (1990) berpendapat bahwa inkuiri nilai merupakan pendekatan tidak langsung pendidikan nilai/moral lainnya. Inkuiri nilai tidak bebas nilai. Alasan pemilihan teknik ini berdasarkan pendapat Banks (Maftuh, 2009: 75) menyatakan bahwa “*students should be required to justify their moral choices within the context of societal values such as human dignity, justice, and equality.*” Inkuiri nilai dapat membantu siswa sebagai pembuat keputusan, mengidentifikasi sumber nilai mereka, menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut berkonflik, mengidentifikasi alternatif nilai, dan menilai nilai-nilai tersebut secara bebas.

Pentingnya nilai dalam IPS terbukti ketika anak-anak akan membuat keputusan atau memecahkan masalah. Pengambilan keputusan sangat penting dalam IPS. Dalam sebuah artikelnya yang berpengaruh dan dipublikasikan tahun 1960, Shirley Engle menyatakan bahwa pengambilan keputusan mesti menjadi tujuan utama dalam pengajaran IPS. Pendapatnya tersebut mendapat dukungan dari para penulis lainnya yang berpendapat bahwa misi utama pendidikan IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengembangkan solusi terhadap masalah (Savage and Armstrong, 1987), atau

untuk membuat keputusan yang berpengetahuan dan bernalar (NCSS, 1994), atau untuk mengambil keputusan harus dikembangkan dan dipraktikkan di sekolah, khususnya melalui IPS (Maftuh, 2009: 70).

Djahiri (1985: 82) juga menyatakan bahwa metode pengajaran inkuiri adalah paling tinggi kadar CBSA dan CMGA-nya. Melalui inkuiri siswa akan memperoleh: 1) Latihan keterampilan pemecahan masalah secara rasional, objektif dan mandiri. 2) Pembinaan sikap dan tabiat agar setiap masalah yang dihadapinya merupakan tantangan yang harus dipecahkannya. 3) Bimbingan, latihan dan pembakuan untuk berpikir secara kritis analitis dan interaktif baik secara konvergen (dari sejumlah hal/fakta menuju suatu fokus/kesimpulan diterapkan kepada sejumlah hal/fakta). Sehingga sesuatu dikaji, dianalisis dan dinilai dari berbagai segi, tidak dibiasakan menilai sesuatu secara sumir-sepintas dan hanya dari satu segi saja. 4) Latihan mencari dan merumuskan berbagai kemungkinan perkiraan (hipotesa/asumsi) serta berbagai kemungkinan pemecahan masalah. 5) Latihan memilih dan menentukan keputusan (*decission making skill*) dari sejumlah alternatif. 6) Pembinaan untuk selalu “penasaran = *curious*” dan mencari serta membuktikan kepenasarannya ini secara objektif.

Berdasarkan alasan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Internalisasi Nilai Karakter melalui Teknik Inkuiri Nilai dalam pembelajaran IPS, dengan harapan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah dan menginternalisasi nilai karakter meningkat di masa yang akan datang dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berawal dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di sekolah dalam pembelajaran di kelas khususnya di kelas IV, yaitu:

1. Siswa cenderung menjawab pertanyaan guru secara teks book, tidak berdasarkan pemikiran dan pendapatnya sendiri

2. Perhatian siswa terhadap pembelajaran kurang, terlihat dari kurang tanggapnya siswa pada tugas yang diberikan guru.
3. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga siswa kurang aktif.
4. Materi pembelajaran bersifat teoritis dan sarat dengan hapalan.
5. Pembelajaran lebih bersifat mentransfer pengetahuan dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir
6. Penilaian aspek pengetahuannya lebih dominan dibandingkan sikap dan keterampilan.

Bertitik tolak dari hasil identifikasi masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana teknik inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menginternalisasi nilai karakter?”. Dengan demikian peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan teknik inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter siswa?
3. Bagaimana hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik inkuiri nilai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan teknik inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter siswa.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan teknik inkuiri nilai dalam pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter siswa.
3. Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter setelah pembelajaran IPS dengan teknik inkuiri nilai.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Memperoleh pembelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah dan internalisasi nilai karakter.

- b. Bagi guru

- 1) Memotivasi guru agar lebih kreatif dan inovatif mencari model-model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu topik atau konsep tertentu sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 2) Dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan menginternalisasi nilai karakter siswa dalam pembelajaran IPS.

- 3) Dipergunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

- c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan untuk pembelajaran nilai (*value*), meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mengembangkan model pembelajaran inovatif.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur penulisan Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian dan struktur organisasi Tesis.
- BAB II : Kajian Pustaka.
Yang memaparkan kajian pustaka tentang kemampuan pemecahan masalah, internalisasi nilai karakter, strategi pembelajaran inkuiri, teknik inkuiri nilai dan pembelajaran IPS
- BAB III : Metode Penelitian.
Pada bab ini berisi penjabaran tentang : lokasi dan subjek populasi/sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi konseptual, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Bab ini memaparkan tentang hasil penelitian yang meliputi pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis hasil temuan
- BAB V : Simpulan dan Saran
Bab simpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan

penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran